



Pentingnya Guru Menguasai Kompetensi Pedagogik Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Interaktif

Dorlan Naibaho^{a*}, Jenni Asri^b

^{a,b} Fakultas Ilmu Pendidikan Agama Kristen /Pendidikan Agama Kristen, IAKN Tarutung
*correspondence: dorlannaibaho4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the importance of teachers' mastery of pedagogical competence in implementing interactive learning. Pedagogical competence is a fundamental skill that every teacher must possess to design, execute, and evaluate effective learning processes. This research employs a qualitative approach using a literature review method to explore the role of pedagogical competence in fostering participatory and meaningful learning experiences. The findings indicate that teachers with strong pedagogical competence can understand student characteristics, apply appropriate teaching methods, and foster interactions that enhance student engagement in the learning process. Moreover, mastering this competence contributes to increased student motivation and learning outcomes. This study recommends continuous training for teachers to refine their pedagogical skills and support high-quality interactive learning.

Keywords: *pedagogical competence, teachers, interactive learning, student engagement*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya penguasaan kompetensi pedagogik oleh guru dalam pelaksanaan pembelajaran interaktif. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap guru untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk menggali informasi terkait peran kompetensi pedagogik dalam menciptakan pembelajaran yang partisipatif dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menguasai kompetensi pedagogik mampu memahami karakteristik peserta didik, menerapkan metode pembelajaran yang sesuai, serta membangun interaksi yang mendukung keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penguasaan kompetensi ini juga berkontribusi pada peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan bagi guru untuk mengasah kompetensi pedagogik mereka guna mendukung pembelajaran interaktif yang berkualitas.

Kata Kunci: kompetensi pedagogik, guru, pembelajaran interaktif, keterlibatan siswa

1. PENDAHULUAN

Undang-undang no. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan tidak akan berlangsung tanpa adanya seorang pendidik dan peserta didik. Guru sebagai seorang pendidik merupakan profesi yang mulia, karena di tangan pendidik kualitas sumber daya manusia dibangun. Kunci utama rendah tingginya kualitas pendidikan terletak pada guru. Tugas guru tidaklah ringan karena harus meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai standar kompetensi tertentu serta norma dan nilai-nilai yang berlaku.

Pendidikan adalah usaha sadar dalam menempuh suatu berkemajuan, yang tadinya tidak bisa menjadi bisa, yang tadinya tidak biasa menjadi biasa, yang tadinya tidak baik menjadi baik, yang tadinya tidak disiplin menjadi disiplin. Dunia pendidikan memberikan solusi dari segala masalah, namun tentunya dalam pendidikan pun tidak luput dari yang namanya masalah, baik itu dalam perencanaan, proses pembelajaran, model pembelajaran, evaluasi bahkan masalah yang ada dari hasil pendidikan itu sendiri.

Guru sebagai seorang pendidik memiliki empat kompetensi, salah satunya yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Dalam kaitannya dengan kompetensi pedagogik, masih banyak guru yang belum memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dengan baik, mulai dari mendesain kegiatan pembelajaran, mengelola pembelajaran, hingga melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Untuk itu, diperlukan upaya secara sistematis dalam rangka mengatasi hal tersebut. Berbagai pelatihan dan workshop dapat dijadikan alternatif dalam meningkatkan keterampilan guru. Namun demikian, yang tidak kalah penting adalah menyiapkan calon-calon guru yang kompeten dalam bidang pendidikan.

Guru memegang peran penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedemikian krusial peranan guru, sehingga undang-undang mengisyaratkan kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Dalam UU no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, yang membuatnya menjadi suatu profesi yang berbeda dengan profesi lain seperti dokter, pilot, dan lain sebagainya. PP No.19 tahun 2005 tentang "Pendidik". Pendidik adalah agen pembelajaran yang harus memiliki empat jenis kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial.

Salah satu bagian penting dalam kompetensi pedagogik adalah mampu menerapkan pembelajaran yang interaktif. Pada saat melakukan kegiatan Proses Belajar-Mengajar (PBM) guru tentunya sudah mempersiapkan diri, tetapi juga perlu menerapkan pembelajaran yang interaktif kepada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pentingnya guru dalam penerapan pembelajaran yang interaktif di kelas.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen

Strategi adalah rencana atau pendekatan yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian tindakan yang terkoordinasi. Strategi sering digunakan dalam berbagai bidang, termasuk bisnis, militer, pendidikan, politik, dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks yang lebih luas, strategi melibatkan pemahaman mendalam tentang lingkungan, sumber daya, peluang, ancaman, dan cara terbaik untuk mencapai hasil yang diinginkan. Berikut adalah penjelasan lebih rinci tentang strategi, disertai pandangan para ahli. Chandler mendefinisikan strategi sebagai “penentuan tujuan dan sasaran dasar jangka panjang sebuah perusahaan, serta adopsi tindakan dan alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut (1962:13). Dalam bukunya *Competitive Strategy*, Porter menyebutkan bahwa strategi adalah tentang menciptakan posisi yang unik untuk memberikan keunggulan kompetitif. Dia juga memperkenalkan kerangka kerja *Five Forces* (1980:11).

Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) mencakup serangkaian metode, teknik, dan pendekatan yang dirancang secara spesifik untuk mengajarkan, menanamkan, dan membimbing siswa dalam memahami serta menginternalisasi ajaran dan nilai-nilai Kristiani. Tujuan utama dari strategi ini bukan hanya menyampaikan pengetahuan agama secara teoretis, tetapi juga membangun karakter dan moral siswa agar mereka mampu menjalani kehidupan yang selaras dengan ajaran Kristus. Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan bahwa setiap nilai yang diajarkan dapat meresap ke dalam hati dan perilaku siswa, menciptakan individu yang memiliki integritas moral dan spiritual. Dalam pelaksanaannya, strategi guru PAK harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi siswa. Perbedaan individu, latar belakang budaya, dan perkembangan psikologis remaja menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Di era modernisasi, remaja dihadapkan pada berbagai tantangan, seperti kemajuan teknologi, arus informasi yang sulit dibendung, serta pengaruh budaya luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, guru PAK dituntut untuk kreatif dalam merancang strategi yang relevan dan menarik bagi siswa, sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara emosional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pesan ajaran Kristus dapat diterima lebih baik oleh siswa, meskipun mereka hidup di tengah arus modernisasi yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai spiritual. Strategi yang tepat akan membantu membentuk remaja yang tidak hanya memahami nilai-nilai Kristiani, tetapi juga memiliki komitmen untuk menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, terlepas dari berbagai tantangan yang mereka hadapi. Salah satu strategi yang sering diterapkan dalam Pendidikan Agama Kristen adalah pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mengarah pada upaya untuk menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaitkan ajaran agama dengan pengalaman nyata. Depdiknas (2003:19-23).

Kesimpulan dari strategi adalah bahwa strategi merupakan rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu dengan cara yang efektif dan efisien. Strategi melibatkan analisis mendalam terhadap lingkungan, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada, serta pemilihan langkah-langkah yang tepat untuk meraih keunggulan. Strategi tidak hanya bersifat statis, melainkan fleksibel dan dapat

berkembang seiring waktu sesuai dengan perubahan kondisi dan kebutuhan. Selain itu, strategi menuntut inovasi, adaptasi, dan penggunaan sumber daya secara optimal untuk memastikan kesuksesan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2.2 Strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Moral remaja

Moralitas remaja merupakan aspek penting dalam pendidikan, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Guru PAK memiliki tanggung jawab besar untuk membentuk moral generasi muda sesuai dengan nilai-nilai Kristen. Peran ini menjadi semakin penting di dunia saat ini dimana pengaruh teknologi, media dan perubahan sosial dapat mempengaruhi perkembangan moral remaja. Strategi yang digunakan oleh guru PAK harus mempertimbangkan pendekatan holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Guru PAK berperan sebagai fasilitator, mentor, dan panutan dengan membimbing remaja memahami dan menghayati nilai-nilai moral berdasarkan ajaran Alkitab.

Pendidikan moral PAK bagi remaja bertujuan untuk mengembangkan individu yang berintegritas, bertanggung jawab dan cinta kasih terhadap sesama. Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pembentukan moral generasi muda. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) harus menyesuaikan strateginya dengan tantangan dan peluang zaman ini. Giddens (1991:72-76) menyatakan bahwa modernisasi melibatkan "risiko dan peluang" yang harus dikelola secara cermat, terutama dalam konteks pendidikan moral.

Strategi yang digunakan guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk moral remaja adalah ; 1) Pengintegrasian nilai; 2) Menanamkan nilai Moral dan nilai-nilai Kristiani; 3) Memberikan Teladan; 4) Kolaborasi Orangtua; dan 5) Diskusi dan refleksi. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru PAK harus mampu memanfaatkan media dan teknologi yang relevan dengan gaya belajar siswa saat ini. Penggunaan teknologi seperti video pembelajaran, aplikasi interaktif, dan media sosial dapat menjadi sarana untuk menyampaikan pesan moral dengan cara yang menarik dan kontekstual.

Strategi pendidik agama dalam membentuk moral generasi muda di era modernisasi memerlukan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Strategi ini memberikan landasan yang kuat dalam teologi dan nilai-nilai moral, meningkatkan relevansi dan keterlibatan dalam pembelajaran siswa. Keterlibatan guru PAK membantu mengembangkan moralitas generasi muda yang tidak hanya kuat secara teologis tetapi juga relevan dan dapat diterapkan dalam dinamika modernitas. Guru PAK berperan strategis dalam membentuk karakter moral remaja melalui pendekatan yang disengaja dan berpusat pada Kristus. Guru membantu remaja memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai Kristiani dengan menggunakan nilai-nilai alkitabiah, model, diskusi reflektif, pembelajaran berbasis proyek, dan metode pengajaran berbasis teknologi dapat membantu Anda. Terlepas dari tantangan yang ada, ketika guru, keluarga, dan masyarakat bekerja sama, membangun semangat remaja dapat berhasil.

2.3 Era Modernisasi

Modernisasi adalah proses transisi dari masyarakat feodal dan agraris tradisional menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antar individu dalam masyarakat. Ciri-ciri utama modernisasi meliputi perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan nilai-nilai sosial. Daniel Lerner (1958:18) mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan

terorganisir melalui penggunaan teknologi dan peningkatan pendidikan. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri Pertama di Inggris.

Revolusi ini menyebabkan perubahan besar dalam penggunaan mesin dari metode produksi sebelumnya yang menggunakan tenaga manusia atau hewan. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri secara besar-besaran dan kemudian mengubah wajah perekonomian dan masyarakat banyak negara. Era modernisasi merujuk pada perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, terutama dalam bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Proses modernisasi dimulai pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri dan berlanjut hingga saat ini dengan kemajuan teknologi yang pesat. Modernisasi mencakup transisi dari masyarakat tradisional yang bersifat agraris dan statis menuju masyarakat industri yang dinamis, yang mengutamakan rasionalitas, kemajuan ilmiah, dan efisiensi.

Perubahan ini tidak hanya memengaruhi struktur sosial, tetapi juga cara berpikir dan bertindak individu dalam masyarakat. Modernisasi merupakan proses peralihan dari masyarakat tradisional yang bersifat feodal dan agraris menuju masyarakat industri yang lebih rasional, terbuka, dan modern. Hal ini mencakup perubahan dalam struktur sosial, peran individu, dan pola hubungan antarindividu di dalam masyarakat. Beberapa ciri utama modernisasi antara lain: perkembangan teknologi, urbanisasi, industrialisasi, sekularisasi, dan perubahan dalam nilai-nilai sosial, Daniel Lerner (1958:18) dalam bukunya *The Passing of Traditional Society* mendefinisikan modernisasi sebagai transisi menuju masyarakat yang lebih rasional dan terorganisir melalui penerapan teknologi dan peningkatan pendidikan.

Proses modernisasi mulai terjadi pada abad ke-18 dengan munculnya Revolusi Industri yang pertama di Inggris. Revolusi ini menandai perubahan besar dalam cara produksi barang dari yang sebelumnya menggunakan tenaga manusia atau hewan menjadi menggunakan mesin. Kemajuan teknologi ini mendorong pertumbuhan industri besar-besaran, yang kemudian mengubah wajah ekonomi dan masyarakat di banyak negara. Salah satu pendorong utama modernisasi adalah kemajuan teknologi, yang tidak hanya mengubah cara kita bekerja, tetapi juga cara kita berkomunikasi, bersosialisasi, dan menjalani kehidupan sehari-hari. Sejak ditemukannya mesin uap, listrik, komputer, hingga internet, setiap langkah kemajuan teknologi membawa dampak besar terhadap kehidupan masyarakat.

Moral remaja adalah bagian dari perkembangan psikologis yang melibatkan penemuan dan pembentukan nilai-nilai hidup. Berbagai faktor, seperti keluarga, teman sebaya, media, dan sekolah, mempengaruhi proses ini. Di masa remaja, individu berjuang untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai moral yang akan membimbing perilaku mereka dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan orang tua untuk memberikan arahan yang tepat agar remaja dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab secara moral.

2.4 Modernisasi dan Tantangan untuk PAK

Modernisasi membawa tantangan besar seperti perubahan nilai-nilai tradisional, individualisme, dan kemerosotan moral. Menurut data UNESCO (2023), generasi muda lebih terhubung secara digital namun lebih rentan terhadap konten yang bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Teknologi juga mempercepat gaya hidup instan. Artinya

siswa seringkali kurang bijaksana dalam mengambil keputusan. Perbedaan utama antara pendidikan zaman dulu dan zaman modern adalah penggunaan alat dan metodenya. Kajian PAK sebelumnya fokus pada ceramah dan hafalan Alkitab. Zaman modernisasi menuntut pengalaman dan pembelajaran berbasis teknologi. Apalagi peserta didik saat ini semakin kritis dan membutuhkan bukti relevansi ajaran agama dengan kehidupan nyata.

Guru agama Kristen harus menjadi fasilitator, pemimpin, dan inspirasi yang adaptif di era modernitas. Dengan menggunakan pendekatan transformatif, teknologi, dan pembelajaran kontekstual, guru dapat membantu siswa memahami dan menerapkan nilai-nilai Kristen di tengah tantangan zaman kita. Seperti yang dijelaskan Freire (1970), pendidikan yang relevan harus memungkinkan siswa memahami realitas mereka dan mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai moral yang benar. Modernitas menjadi peluang dan bukan ancaman jika guru berhasil memanfaatkan perjalanan waktu untuk mendekatkan siswa kepada Tuhan. Dengan strategi yang tepat, guru PAK dapat melahirkan generasi yang tidak hanya setia namun juga mampu beradaptasi dengan tantangan dunia modern.

2.5 Modernisasi dan Dampaknya terhadap Moral Remaja

Modernisasi merupakan proses transformasi yang mencakup perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang ditandai dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, dan globalisasi. Proses ini telah membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan seseorang, termasuk pola pikir, nilai, dan perilakunya. Salah satu kelompok yang paling terkena dampak modernisasi adalah generasi muda, yang berada pada tahap kritis dalam eksplorasi identitas dan perkembangan moral. Modernisasi memberikan tantangan besar terhadap pembentukan moral remaja akibat pengaruh teknologi, perubahan nilai-nilai sosial, dan perluasan akses informasi.

Modernisasi seringkali menggeser nilai-nilai tradisional yang menekankan moralitas kolektif dan agama ke arah nilai-nilai yang lebih individualistis dan sekuler. Dalam bukunya *The Consequences of Modernization*, Anthony Giddens (1990: 64) menjelaskan bahwa modernisasi mengakibatkan "pembubaran" atau hilangnya nilai-nilai tradisional dari kehidupan sehari-hari. Artinya, dalam konteks remaja, mereka lebih cenderung mempertanyakan nilai-nilai yang diajarkan keluarga dan komunitas agama, serta lebih terbuka terhadap pengaruh eksternal seperti media dan budaya dunia.

Hal ini menyebabkan kebingungan moral, karena generasi muda sering kali dihadapkan pada nilai-nilai yang bertentangan. Albert Bandura (2001: 265) menjelaskan dalam bukunya *The Social Cognitive Theory of Mass Communication* bahwa media massa memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku dan moralitas individu, termasuk remaja, terutama melalui peran mereka sebagai model. Dengan modernisasi, media sosial telah menjadi saluran utama tempat kaum muda menerima pengaruh dari luar. Bandura menekankan bahwa remaja sering meniru perilaku yang mereka lihat di media, baik positif maupun negatif.

Paparan terus-menerus terhadap konten yang mempromosikan gaya hidup hedonistik dan perilaku tidak bermoral dapat memengaruhi pandangan remaja terhadap nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan tanggung jawab sosial. Secara keseluruhan, modernisasi telah memberikan dampak besar pada moralitas generasi muda, baik secara teknologi maupun sosial dan budaya. Para ahli seperti Giddens, Bandura, Wallerstein, Beck, Piaget, dan Kohlberg telah menunjukkan bagaimana modernisasi tidak hanya

mengubah pola perilaku individu, tetapi juga paradigma moral. Untuk membantu remaja mengatasi tantangan ini, keluarga, sekolah, dan masyarakat dapat memberikan bimbingan moral yang kontekstual dan mengintegrasikan teknologi dan teknologi modern tanpa mengabaikan landasan moral yang kuat.

3 METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur yang relevan. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri buku, jurnal ilmiah, artikel, serta sumber-sumber terpercaya lainnya yang berkaitan dengan topik pentingnya seorang guru menguasai kompetensi pedagogik dalam melaksanakan pembelajaran yang interaktif kepada siswa. Sumber-sumber ini dikaji untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, teori, dan temuan empiris yang telah ada. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi tema-tema utama, kesenjangan penelitian, dan implikasi dari hasil penelitian sebelumnya. Dengan demikian, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoretis yang solid dan mendukung argumen yang diajukan dalam penelitian ini.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Pengertian Kompetensi Pedagogik

Secara etimologis kata pedagogik berasal dari kata Bahasa Yunani, *Paedos* dan *agagos*. *Paedos* yang artinya anak dan *agagos* artinya membimbing, karena itu pedagogi berarti membimbing anak. Membimbing dapat diartikan dengan pengetahuan, moral dan keterampilan pada anak. Dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar dikelas, dalam memasuki dunia pendidikan kompetensi pedagogik merupakan bekal guru yang berhubungan erat dengan siswa.

Kompetensi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan, kompetensi diperoleh dengan memanfaatkan sumber belajar melalui pendidikan, pelatihan. Sedangkan kompetensi Pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut Sadullah bahwa kompetensi pedagogik merupakan teori yang secara teliti mengembangkan konsep-konsep mengenai hakikat manusia dan juga tujuan pendidikan dan juga hakikat proses pendidikan. Menurut Mulyasa yaitu kompetensi pedagogik merupakan guru sebagai tenaga pendidik yang sekaligus memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di negara ini, terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami wawasan dan landasan kependidikan sebagai pengetahuan dasar. Menurut Kunandar kemampuan pedagogik merupakan Pengetahuan awal tentang wawasan dan landasan kependidikan ini dapat diperoleh ketika guru mengambil pendidikan keguruan di perguruan tinggi.

Menurut Meutia salah satu kompetensi yang membedakan dalam empat kompetensi yaitu kompetensi pedagogik karena seorang guru harus memiliki kemampuan dalam melakukan proses belajar mengajar saat dikelas, baik dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran, mengelola kelas dan pemanfaatan teknologi untuk memudahkan dan mengefektifkan kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah salah satu jenis kompetensi yang harus dikuasai oleh guru. Kompetensi ini pada dasarnya gambaran

kemampuan setiap guru dalam mengelola kelas saat pembelajaran, dan dapat meningkatkan tingkat keberhasilan hasil pembelajaran peserta didik.

Menurut Ramayulis kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogik guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik melalui berbagai cara seperti pengayaan atau remedial, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan. Seorang guru juga harus memiliki kemampuan untuk membuat silabus dan memahami prinsip-prinsip kurikulum yang sudah ditetapkan serta menentukan tujuan pembelajaran yang diampu. Disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mencakup pemahaman peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengelolaan kelas, dan pemanfaatan teknologi untuk mencapai tujuan pendidikan.

4.2 Pembelajaran Interaktif

Kosasih (2014) pembelajaran yakni suatu usaha (mengajar) yang bisa menarik seseorang untuk belajar. Menurut Huda (2013) pembelajaran bentuk dari hasil memori, kondisi, dan metakognisi. Kosasih (2014) menyebut pembelajaran yakni bertujuan membantu kegiatan belajar. Menurut Kosasih (2014) definisi lain, pembelajaran sengaja melibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk menjadikan seseorang bisa mencapai tujuan kurikulum. Kemudian Mustika (2013) berpendapat bahwa seorang pendidik harus bisa menggiring peserta didik pada penguasaan konsep keilmuan secara memadai. Dengan demikian peneliti simpulkan yakni pembelajaran merupakan sebuah cara atau proses membentuk karakter seseorang. Pembelajaran juga merupakan suatu sistem untuk mendorong seseorang belajar. Serta pembelajaran di sekolah menjadi kegiatan atau proses interaksi di kegiatan berkomunikasi.

Pemahaman seorang pendidik terhadap pengertian pembelajaran akan mempengaruhi cara pendidik itu mengajar. Dari berbagai definisi yang dikemukakan para pakar, secara umum pembelajaran merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil interaksi antara dirinya dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Secara lengkap, pengertian pembelajaran dapat dirumuskan sebagai berikut: "Pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Pembelajaran merupakan tugas utama di sekolah, yang di dalamnya terjadi proses pembelajaran, proses pelatihan, proses pembimbingan, dan proses penilaian. Pendidik harus terpanggil secara profesional untuk menjalankan tugas tersebut secara integral. Istilah pembelajaran yaitu *intruction* yang bermakna sebagai upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi. Dengan demikian pembelajaran pada dasarnya merupakan kegiatan terencana yang mengkondisikan atau merangsang seseorang agar bisa belajar dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu: (1) bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar; (2) bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.

Dalam pembelajaran interaktif, siswa diajak untuk berpikir kritis, berdiskusi, dan berkolaborasi dengan teman sekelas. Hal ini dapat meningkatkan motivasi dan minat

belajar siswa karena mereka dapat merasa lebih terlibat dan memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran. Satu di antara contoh implementasi pembelajaran interaktif adalah dengan menggunakan teknologi dalam kelas, seperti papan interaktif atau perangkat lunak pembelajaran interaktif. Selain itu, guru dapat memanfaatkan metode seperti diskusi kelompok, permainan edukasi, atau studi kasus untuk mendorong interaksi antarsiswa. Dengan meningkatnya peran teknologi dalam pembelajaran, metode pembelajaran interaktif menjadi makin relevan dalam menghadapi tuntutan perkembangan dunia yang kian cepat dan kompleks.

Pembelajaran interaktif juga menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator pembelajaran yang memandu dan menjembatani proses interaksi antara siswa. Guru perlu memiliki keterampilan dalam mengatur kelompok diskusi, memberikan umpan balik yang efektif, serta menciptakan lingkungan belajar yang mendukung interaksi siswa. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan berlangsungnya proses belajar mengajar yang mampu membelajarkan peserta didik dan mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Proses pembelajaran dikatakan berlangsung efektif apabila seseorang setelah belajar mengetahui atau melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak diketahui atau dapat dilakukan olehnya. Jadi, hasil belajar akan terlihat dengan adanya tingkah laku baru dalam tingkat pengetahuan, berpikir atau kemajuan jasmaniah.

Interaksi pembelajaran perlulah berjalan hidup. Artinya penting melaksanakan bentuk belajar secara interaktif. Pembelajaran interaktif bisa menjadi cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, menjadikan suasana hidup, dan berharap mendapatkan hasil optimal, seperti tujuan belajar siswa yang tercapai. Istilah pembelajaran bermakna pula upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang atau kegiatan terencana yang mengkoordinasikan atau merangsang seseorang agar dapat belajar. Adapun indikator dalam melaksanakan pembelajaran interaktif adalah:

- a) Mampu membuka pelajaran
- b) Mampu menyajikan materi pembelajaran
- c) Mampu menggunakan strategi dan metode pembelajaran
- d) Mampu menggunakan media atau alat pembelajaran
- e) Mampu menggunakan bahasa yang komunikatif
- f) Mampu memotivasi anak
- g) Mampu mengorganisasikan kegiatan pembelajaran
- h) Mampu berinteraksi secara komunikatif
- i) Mampu menyimpulkan materi pembelajaran
- j) Mampu memberikan umpan balik atau *feedback*
- k) Mampu melaksanakan penilaian
- l) Mampu mengakhiri pembelajaran

4.3 Manfaat Pembelajaran Interaktif

Manfaat strategi pembelajaran interaktif menurut Asep Saripudin sebagai berikut :

- a) Membantu siswa meningkatkan pemahaman dalam proses belajar dan meningkatkan pemahaman.
- b) Materi yang disampaikan menjadi lebih jelas, tidak bersifat verbalistik.
- c) Membantu menjelaskan materi.
- d) Memberikan motivasi siswa dalam belajar.
- e) Memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik atau bermakna pada siswa.

Selain itu juga manfaat pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Media yang menarik dan bahan ajar yang interaktif dapat membuat siswa lebih dalam terlibat dalam materi yang dipelajari. Hal ini juga dapat membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis dan memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih antusias. Penggunaan media dan bahan ajar interaktif memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan adanya fitur-fitur interaktif seperti video, simulasi, atau modul interaktif, siswa dapat menjelajahi materi pelajaran dengan kecepatan mereka sendiri. Ini memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang topik tertentu tanpa merasa terburu-buru atau tertinggal.

Pembelajaran interaktif dapat membantu meningkatkan retensi informasi siswa. Konsep yang disampaikan melalui gambar, grafik, atau simulasi seringkali lebih mudah diingat daripada informasi yang diterima hanya melalui teks. Dengan menggunakan pendekatan multimedia, siswa dapat membangun koneksi yang lebih kuat antara konsep-konsep pembelajaran, memungkinkan mereka untuk mengingat informasi dengan lebih baik. Serta Pemanfaatan media dan bahan ajar dalam pembelajaran interaktif juga membantu siswa mengembangkan keterampilan teknologi. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan menggunakan teknologi menjadi sangat penting. Siswa yang terbiasa dengan penggunaan berbagai media dan teknologi pembelajaran akan lebih siap menghadapi tuntutan masyarakat dan dunia kerja yang semakin canggih.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan memiliki peran krusial dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, di mana guru sebagai pendidik memegang peranan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu dari empat kompetensi utama yang wajib dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi ini mencakup kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif, mulai dari memahami peserta didik, merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, hingga memanfaatkan teknologi dalam proses belajar-mengajar.

Pembelajaran interaktif menjadi salah satu pendekatan penting dalam implementasi kompetensi pedagogik. Melalui pembelajaran interaktif, siswa didorong untuk berpikir kritis, berdiskusi, berkolaborasi, dan lebih aktif dalam proses belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mampu mengorganisasikan kegiatan belajar, memberikan umpan balik, serta menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif antar siswa.

Manfaat dari pembelajaran interaktif antara lain meningkatkan pemahaman siswa, membuat proses belajar lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar, membantu retensi informasi, dan mengembangkan keterampilan teknologi. Dengan demikian, penerapan pembelajaran interaktif tidak hanya mendukung keberhasilan proses pembelajaran tetapi juga membekali siswa dengan keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan masa depan. Dengan penguasaan kompetensi pedagogik dan penerapan pembelajaran interaktif, guru diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang berkualitas dan efektif dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam penyusunan jurnal ini. Pertama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan bimbingan-Nya selama proses penelitian dan penulisan jurnal ini. Terima kasih Institut Agama Kristen Negeri Tarutung yang telah memberikan izin dan fasilitas yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung. Terima kasih kepada keluarga dan teman-teman penulis yang selalu memberikan dukungan moral dan semangat, serta memahami kesibukan saya selama proses ini. Akhir kata, penulis berharap jurnal ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di bidang Pendidikan Agama Kristen. Semoga Tuhan senantiasa memberkati setiap usaha dan karya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional, 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: Depdiknas.
- Hamzah. Uno.2007. Belajar Dengan Pendekatan PAIKEM. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Muslih, Hafid., Roslaeni, Ema. (2024). Model Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. Linuhung: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam. Vol. 1, No. 1, Hal 1-15.
- Naibaho, D. (2021). Kode Etik dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen. (S. Ariawan, Ed.). Purwokerto: CV. Pena Persada.
- Naibaho, D., & Sitorus, E. G. F. (2023). Pentingnya Guru dalam Menguasai Substansi Materi Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 3(3), 166–171.
- Raztiani, Hissan., Permana, Indra. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Interaktif Terhadap Motivasi Belajar Siswa. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra Indonesia. Vol.2, Nomor 3.
- Wahyudin, Dinn, Dadi Supriadi, Handy Kartawinata. 2001. Modul Manajemen Berbasis Sekolah. Bandung: inas Pendidikan Kanwil Jabar.